

KUALITAS HADIS TENTANG TAWAF IFADAH BAGI PEREMPUAN HAID (Studi Kritik Sanad)

Oleh : **Muhammad Amin***

Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan
email: amin.muhammad629@yahoo.co.id

Abstract

Hadith is the second source of law in Islam although its codification accomplished in the year 100 AH, which at that time there has been a lot going on hadith forgeries. Likewise Hadith tawaf Ifadah for women menstruation should be investigated because *hadith ahad* and its quality has not been thoroughly studied by the perfect rules. This study indicates that the sanad of hadith tawaf Ifadah of women's menstruation is *sahih lighairi*.

Kata kunci : Kualitas, Hadis, Tawaf Ifadah

PENDAHULUAN

Salah satu yang termasuk dalam rukun haji adalah melaksanakan tawaf. Dalam ajaran Islam tawaf terbagi ke dalam tiga bentuk yaitu tawaf qudum, tawaf ifadah (tawaf ziarah), dan tawaf wada' (tawaf sadar) yang merupakan tawaf perpisahan dengan Ka'bah. Selain ketiga tawaf ini adalah tawaf sunnah. Para ulama berijma' bahwa yang wajib diantara ketiga tawaf

* Penulis memperoleh Gelar Magister pada Program Pascasarjana IAIN SU Medan

ini, yang jika ketinggalan atau tidak dikerjakan maka hajinya tidak syah, adalah tawaf ifadah. Karena Allah swt berfirman dalam surat al-Hajj ayat 29:

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ٢٩

"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)."

Mereka berijma' pula bahwa tawaf ifadah tidak bisa ditebus dengan dam. Mereka, kecuali sejumlah ulama Malikiyah, juga berijma' bahwa tawaf qudum tidak bisa menggantikan tawaf ifadah apabila orang yang bersangkutan lupa untuk mengerjakan tawaf ifadah, sebab qudum dikerjakan sebelum hari berkurban.¹

Sebagian Jumhur ulama berpendapat bahwa tawaf wada' sah sebagai pengganti tawaf ifadah jika seseorang belum melaksanakan tawaf ifadah. Karena tawaf wada' ini adalah tawaf di Ka'bah yang dilakukan dalam waktu kewajiban yang tidak lain adalah tawaf ifadah, berbeda dengan tawaf qudum yang pelaksanaannya sebelum tawaf ifadah.²

Terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tentang hukum pelaksanaan tawaf ifadah, Hadis Nabi banyak membicarakan tentang pelaksanaan tawaf ifadah, delapan dari penyusun kitab sembilan memasukkan hadis tawaf ifadah ke dalam kitab hadis mereka, sebagaimana di telusuri pada kitab *Mujam Mufahras li al-faz al-Hadis an-Nabawi* pada halaman 78, ditemukan ada delapan mukharrij yang meriwayatkan dengan empat belas jalur periwayatan. Dua jalur di riwayatkan Imam Bukhari, Masing-masing satu jalur di riwayatkan Imam Muslim, Imam Ibn Majah, Abu Dawud, Imam Malik dan Imam ad-Darimi. dua jalur diriwayat Imam an-Nasa'i, dan dua Jalur Imam Ahmad bin Hanbal. Seperti Imam Bukhari dalam kitab Haid sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْقَاسِمِ قَالَ سَمِعْتُ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ يَقُولُ سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقُولُ خَرَجْنَا لَا نَرَى إِلَّا الْحَجَّ فَلَمَّا كُنَّا بِسَرِفٍ حَضْتُ فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي قَالَ مَا لَكَ أَنْفُسَتِ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ إِنَّ هَذَا أَمْرٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ فَأَقْضِي مَا يَقْضِي الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ قَالَتْ وَضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نِسَائِهِ بِالْبَقَرِ³

(BUKHARI - 285) : Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, Aku mendengar 'Abdurrahman bin Al Qasim

¹ Wahbah az-Zuhaili. *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, diterjemahkan Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), Juz. 3 Hal.484.

² *Ibid.*

³ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Mutabi' Sya'bi, t.th), Juz.I, Hal. 81.

berkata, Aku mendengar Al Qasim bin Muhammad berkata, Aku mendengar 'Aisyah berkata, "Kami keluar dan tidak ada tujuan selain untuk ibadah haji. Ketika tiba di Sarif aku mengalami haid, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemuiku sementara aku sedang menangis. Beliau bertanya: "Apa yang terjadi denganmu? Apakah kamu datang haid?" Aku jawab, "Ya." Beliau lalu bersabda: "Sesungguhnya ini adalah perkara yang telah Allah tetapkan bagi kaum wanita dari anak cucu Adam. Lakukanlah apa yang dilakukan oleh orang-orang yang haji, kecuali thawaf di Ka'bah." 'Aisyah berkata, "Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkorban dengan menyembelih seekor sapi yang diniatkan untuk semua isterinya."

Dari pemaparan di atas, ulama hadis kitab yang sembilan mengakukeberadaan hadis tersebut. Ini artinya hadis tersebut berpotensi dijadikan sebagai *Yujjah* (pegangan) atau dapat di amalkan (*ma'mul bih*) dalam kehidupan pribadi umat Islam. Akan tetapi, hadis ini belum tentu dapat memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai *Yujjah*, hal ini karena : *Pertama*, menurut hemat penulis belum ada penelitian yang mengkaji hadis ini secara khusus dan mendalam, baik dari sisi sanadnya maupun dari sisi matannya, yang menemukan suatu kesimpulan bahwa hadis ini dapat atau tidak dijadikan *Yujjah* dalam kehidupan. *Kedua*, Dalam sejarahnya, hadis nabi belum seluruhnya ditulis dan dihimpun. Pada saat itu, hadis ditulis oleh sebagian kecil dari sahabat Nabi.⁴ Penulisan ini dilakukan atas inisiatif mereka sendiri bukan atas perintah resmi dari Nabi SAW. Hal demikian terjadi karena sahabat Nabi yang pandai menulis relatif tidak banyak dan karena dikhawatirkan terjadi percampuran antara penulisan ayat-ayat Alquran yang pada waktu itu masih berlangsung masa turunnya dengan hadis-hadis yang berasal dari Nabi SAW.⁵

Penulisan dan penghimpunan hadis secara resmi, baru dilakukan pada masa pemerintahan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz (w.101 H), yaitu Khalifah dari dinasti Umayyah. Dalam jangka waktu hampir satu abad itu, telah terjadi pemalsuan hadis. Sejarah menunjukkan pemalsuan hadis telah terjadi pasca terbunuhnya Khalifah 'Umar bin 'Affin (w.35 H), diawali dari perpecahan politik di kalangan umat Islam pada waktu itu, lambat laun merebak ke perpecahan masalah agama. Setiap kelompok melegetimasi golongan masing-masing bahkan mendeskreditkan kelompok lawan dengan cara memalsukan hadis-hadis Nabi.⁶

⁴ Sahabat Nabi yang menulis hadis pada masa Nabi adalah 'Al bin Abi alib, (w.40 H), 'Abdullah bin 'Aufa', (w.86 H), dan lain-lain. 'Ubaid al-ili. *Ulum al-'adl wa Mu'ala'uh*, (Beirut: Dair al-'Ilmi li al-Malayn, 1977), Hlm.24.

⁵ Mu'afa asy-Syib'i. *As-Sunnah wa Makanatuh fi at-Tasyr' al-Islam*, (Damaskus: al-Maktab al-Islam, 1978), Hlm.62.

⁶ Mu'ammad 'Ajj al-Kha'ib. *Ulul al-'adl: Ulmuhi wa Mu'ala'uh*, (Beirut: Dair al-Fikr, 1967), Hlm.414. Lihat juga A'mad Amn. *Fajr al-Islam*, (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Miiriyah, 1975), juz III, Hlm.210-211.

Sejarah pemalsuan hadis di atas, diperkuat dengan pendapat Ibn Sirin (33-110 H), yang mengatakan bahwa pada awalnya kaum muslimin tidak pernah menanyakan sanad (tranmisi hadis), namun setelah terbunuhnya Khalifah 'Uṣmān bin 'Affān, muncullah kritik sanad hadis, karena sanad di pandang sangat penting dalam menilai kesahihan suatu hadis, bahkan merupakan bagian tuntunan agama.⁷

Selain pernyataan Ibn Sirin di atas, ditemukan juga pengakuan-pengakuan dari pemalsuan hadis, seperti pengakuan 'Abd al-Karīm ibn Auja' yang telah memalsukan hadis sebanyak 4.000 hadis.⁸

Selama hampir satu abad tersebut, hadis Nabi diriwayatkan secara lisan, (disampaikan dari mulut ke mulut). Proses periwayatannya umumnya berlangsung secara orang perorang (secara ahad)⁹, sering dengan lafal yang sedikit berbeda dari redaksi yang diucapkan Nabi SAW. Sedangkan hadis yang berlangsung secara *mutawatir*¹⁰ yang sudah pasti dapat dijadikan *ḥujjah* jumlahnya relatif tidak banyak.

Periwayatan hadis secara *aḥad* disepakati tingkat kebenaran riwayatnya berstatus *ḥan al-Wurud*. Sesuatu yang berstatus *ḥan* (dugaan) masih terbuka kemungkinan terjadi kesalahan.¹¹ Oleh karena itu, diperlukan ketelitian terhadap riwayat-riwayat hadis *aḥad*, mana yang diantaranya benar berasal dari Nabi dan mana yang disangsikan atau bukan berasal dari Nabi.

Ditinjau dari sudut kedudukan hadis sebagai *ḥujjah* atau dalil, secara garis besarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Pertama, hadis *maqbul* (diterima), yaitu hadis yang memenuhi kriteria untuk dijadikan *ḥujjah* atau dalil. Kedua, *maḍḍ* (ditolak) yaitu hadis yang tidak memenuhi kriteria menjadi dalil. Oleh karena itu harus ditolak. Hadis yang termasuk ke dalam kategori pertama adalah hadis yang berkualitas *sahih* dan *hasan*. Yang termasuk kedalam kategori kedua adalah hadis yang berkualitas *ḥa'if* (lemah) dan *maḍḍ* (palsu).¹² Oleh karena itu, walaupun hadis merupakan sumber ke dua dalam ajaran Islam

⁷ M. Syuhudi Ismail. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar, dan pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Hlm.41.

⁸ ḥabṣ al-ḥalī. *Op.cit*, Hlm.283.

⁹ Hadis ahad adalah hadis yang diriwayatkan satu, dua orang ataupun lebih, yang tidak mencapai derajat mutawatir. ḥabṣ al-ḥalī. *Ibid*, Hlm.150.

¹⁰ Hadis mutawatir adalah yang diriwayatkan oleh orang banyak yang menurut adat tidak mungkin berbuat dusta. Para ulama berbeda pendapat tentang banyaknya jumlah periwayat tersebut, pendapat yang paling kuat mengatakan sepuluh orang periwayat pada tiap tingkatan periwayat. Maḥmud al-ḥaḥḥ. *Taisir Mu'alaḥ al-ḥadīḥ*, (Beirut: Dār al-ḥaqāfah Islāmīyah, 1995), Hlm.17.

¹¹ M. Syuhudi Ismail. *Op.cit*, Hlm.71.

¹² Muḥammad 'Ajjāj al-Khaḥḥ. *Op.cit*, Hlm.303.

setelah Alquran, tidak berarti seluruhnya, atau dapat begitu saja dijadikan *ḥujjah* ataupun *dalil*, baik dalam rangka pengamalan atau penafsiran ajaran Islam.

Mengkaji sebuah hadis, akan dihadapkan kepada permasalahan yang berkaitan dengan sanad dan matan. Permasalahan yang berkenaan dengan sanad secara garis besarnya terbagi kepada dua sisi, yaitu sisi *kuantitas* (jumlah perawi) dan *kualitas* (nilai) sanad hadis tersebut. Adapun permasalahan yang berkenaan dengan matan berkaitan dengan masalah bahasa (uslub), dan makna yang terkandung di dalamnya.

Untuk sanad hadis, dilihat dari sisi kuantitasnya, sanad hadis terbagi kepada hadis *mutawatir* dan *aḥad*. Hadis *mutawatir*, menurut jumhur muhaddifin keotentikannya (keasliannya) tidak diragukan, artinya tidak perlu lagi diteliti. Sedangkan hadis *aḥad*, keotentikannya masih diragukan, maka hadis tersebut perlu untuk diteliti.¹³

Hadis tentang tawaf ifadah bagi wanita haid, ditelusuri dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahrs li Aḥadīṭ an-Nabawī*, jilid IV halaman 48, sebagai telah dikemukakan di atas, diriwayatkan oleh Imam Bukhārī, dalam kitab haid, haji, dan adḥaḥi. Imam Muslim dalam kitab haji. Imam Abu Dawūd dalam kitab manasik. Imam Nasa'ī dalam kitab taharah, manasik, dan haid. Imam Ibn Majah dalam kitab manasik. Imam ad-Darimi dalam kitab manasik. Imam Ahmad bin Hanbal juz I halaman 364, 370, Juz. VI halaman 39, 219 dan 273.¹⁴

Dilihat dari sisi kuantitas periwayatnya, seluruh tingkatan jalur periwayatnya dari tingkat sahabat sampai *mukharrij*; periwayatnya kebanyakan individual (seorang) saja, tidak ada satu tingkatanpun periwayatnya mencapai sepuluh orang,¹⁵ itu artinya, hadis tersebut tergolong hadis *aḥad*. Oleh karena itu, dari sisi kuantitas, hadis tersebut terbuka peluang untuk diteliti untuk menemukan kualitas sanad.

Dari gambaran di atas, maka masalah yang muncul adalah : Apakah sanad hadis tersebut berkualitas sahih lizatihi atau sahih lighairihi, hasan lizatihi atau hasan lighairihi, atau sanad tersebut termasuk da'if? Sementara Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kualitas sanad hadis. Apakah sanad hadis tersebut berkualitas sahih lizatihi atau lighairihi, atau hasan lizatihi atau lighairihi, atau sanad tersebut bernilai da'if. Hal ini dilatar belakangi kedudukan hadis sebagai hujjah atau pegangan hidup bagi setiap muslim.

¹³ M. Hasbi ash-Shieddiqy. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), Hlm.125-126.

¹⁴ A.J. Wensick. *Al-Mu'jam al-Mufahrs li al-Faṣal ad-Dīn an-Nabawī*, (Leiden: E.J. Brill, 1942), Hal. 48.

¹⁵ Menurut sebagian ulama hadis, harus ada sepuluh periwayat setiap tingkatan periwayat hadis baru dapat dikatakan sebagai hadis *mutawatir*. Aḥmad Muḥammad Syakir. *Syaraḥ al-Fiyah fī 'Ilmi al-Ḥadīṭ*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Ma'rifah, T.th), Hlm. 46.

Setiap muslim tidak dapat memperpegangi suatu hadis jika tidak benar berasal dari Nabi, karena sesuatu ajaran yang bukan berasal dari Nabi tidak dibenarkan untuk di amalkan.

Penemuan penelitian ini juga diharapkan sebagai masukan bagi para juru dakwah, untuk menyampaikan maksud makna hadis tersebut yang sesungguhnya, supaya umat jangan bingung atau keliru dalam memahami dan mengamalkan makna yang sesungguhnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bercorak penelitian perpustakaan (library research). Oleh karena itu data yang diperlukan diperoleh melalui buku dan dokumen yang terkait dengan obyek penelitian ini. Karena penelitian ini berkenaan dengan hadis, maka sumber datanya adalah buku-buku yang berkenaan dengan hadis dan ilmu hadis. Untuk kitab hadis, dipergunakan kitab hadis yang sembilan (kutub at-tis'ah) yaitu : *ḥaḥḥ Bukhārī*, *ḥaḥḥ Muslim*, *Sunan Abī Dawūd*, *Sunan Tirmidhī*, *Sunan an-Nasā'ī*, *Sunan Ibn Mājah*, *Muwatt' al-Imām Malik*, *Sunan ad-Darīmī*, dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Untuk buku penuntun mencari hadis kepada kitab sumbernya dipergunakan kitab *al-Muḥjam al-Mufahrts li al-Fṣḥaḥ al-Nabawī*.

Adapun buku yang berkaitan dengan ilmu hadis, yang mengkaji sisi sanad hadis diperlukan buku penuntun ilmu takhrīj al-Ḥadīḥ yaitu kitab: *Ḥulāt al-Takhrīj wa Dirṣat al-Asanid*, *Ḥurūḡ al-Takhrīj al-Ḥadīḥ al-Rasulīyah*, *Manhaj Naqd al-Ḥadīḥ*, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, dan *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*.

Selanjutnya untuk mengetahui kualitas pribadi periwayat, dari sisi keilmuan dan kepribadiannya, diperlukan kitab-kitab yang berkenaan dengan jarḥ wa ta'dīl, seperti : *Ilm al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, *Dirṣah wa Tatbiq al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, *Tahḥib al-Kamāl fī Asma' ar-Rijāl*, *Māzīn al-Itidāl fī Naqd ar-Rijāl*.

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu hadis. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode *takhrīj al-Ḥadīḥ* menurut Maḥmūd al-Ḥaḥḥīn dan M. Syuhudi Ismail, metode *takhrīj al-Ḥadīḥ* adalah suatu penelitian terhadap hadis, yang berusaha menemukan tempat hadis pada sumber aslinya, dimana hadis-hadis tersebut telah diriwayatkan dan ditulis lengkap dengan sanad-sanadnya. Kemudian melakukan kritik guna menjelaskan derajat (kualitas)nya ketika diperlukan.¹⁶ Adapun metode takhrij yang di gunakan dengan cara mengetahui lafaz dari matan hadis yang jarang digunakan, hal ini dikarenakan peneliti telah memiliki sebagian besar referensi yang dibutuhkan. Selain itu, metode ini yang paling mudah untuk dilaksanakan, karena cepat

¹⁶ Maḥmūd al-Ḥaḥḥīn. *Ḥulāt al-Takhrīj wa Dirṣat al-Asanid*, (Beirut: Dār al-Qurān al-Karīm, 1976), Hlm.11. M. Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Hlm.43.

mendapatkan hadis yang diinginkan. Kemudian para pengarang atau penyusun kitab hadis telah membatasi bagian-bagian hadis dalam kitabnya, baik bab, juz, maupun halamannya.¹⁷ Dalam hal ini, akan dipergunakan kitab *Mu'jam Mufahrats li al-Fuṣṣ al-'ad³l an-Nabaw³*, kitab inilah yang memuat petunjuk tentang letak hadis yang ada pada kitab hadis yang sembilan. Dan kitab yang memuat metode mengetahui lafaz dari matan hadis yang jarang digunakan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah: *Pertama*, dengan menggunakan kitab mu'jam hadis, dilacak hadis-hadis tentang tiga perkara yang membawa ketidakberuntungan ke sumber aslinya (Kitab hadis yang sembilan), dengan tujuan untuk menemukan sanad yang berisikan para periwayat hadis (Rijāl al-'ad³l) dan matan serta metode periwayatannya (Taḥammul wa al-'Ad³). Langkah *kedua*, setelah ditemukan seluruh sanad dan matan hadis serta dengan metode periwayatannya, maka diadakan *i'tibar sanad*, yaitu menyertakan seluruh sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, dengan tujuan supaya nampak secara kongkrit seluruh jalur sanad yang akan diteliti. Bersamaan dengan melakukan *i'tibar sanad* tersebut, dilakukan pembuatan skema sanad, dengan tujuan supaya memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *i'tibar sanad* tersebut. Dalam membuat skema tersebut, akan dibuat seluruh jalur sanad dan nama-nama periwayatnya serta lambang metode periwayatan yang digunakan masing-masing periwayat.

Dalam penulisan nama-nama periwayat dimulai dari nama sahabat yang menerima hadis pertama sekali, lalu diikuti seluruh periwayat yang terdapat pada sanad tersebut sampai kepada mukhar³jnya (para pengarang yang membukukan hadis tersebut), lalu diantara periwayat yang menerima dan yang menyampaikan, ditulis lambang metode periwayatan sesuai dengan yang tercantum dalam sanad tersebut. Dengan membuat *i'tibar sanad* ini, akan ditemukan seluruh perawi yang *mutabi* dan *syahid* sebagai pendukung (corroboration), beserta dengan cara tahammul wa al-'ada' (penerimaan dan penyampaian) di dalam periwayatan hadis tersebut.

Adapun langkah *ketiga*, adalah melakukan kritik terhadap data pribadi periwayat yang diteliti. Dalam mengkritik pribadi periwayat ini, akan ditelaah melalui kitab-kitab sejarah para rijāl al-had³l (sebagaimana telah dikemukakan di atas), lalu dikomfirmasikan dengan kaidah kesahihan sanad hadis, yang merupakan tolak ukur dalam meneliti kualitas pribadi periwayat. Dalam hal ini, yang akan diperhatikan proses penerimaan dan penyampaian hadis antara guru dan murid, yang bertujuan untuk mengetahui ketersambungan

¹⁷ M.Syuhudi Ismail. *Cara Praktis Mencari Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), Hlm.50.

atau keterputusan penerimaan hadis antara guru dan murid. Kemudian akan dilihat keadilan perawi. Dalam hal ini yang akan diperhatikan adalah tentang agama perawi, apakah ia beragama Islam sewaktu menerima dan menyampaikan hadis, sudah baligh, berakal, bertakwa, tidak bersifat fasiq, tidak berbuat maksiyat dan memelihara muru'ah.¹⁸ Kemudian menelaah tentang ke«abi-an perawi, yaitu menelaah tentang kekuatan hafalan atau ingatan tentang hadis yang ia terima dari gurunya, dan hadis yang disampaikannya. Kemudian menelaah tentang sya[©], yaitu melihat apakah seorang perawi liqah bertentangan riwayatnya dengan perawi yang liqah lain (yang lebih umum). Kemudian melihat 'illat, yaitu melihat kecacatan yang tersembunyi, yang tampak pada lahirnya sahih tetapi sesungguhnya mengandung cacat seperti *tadlis*. Langkah *keempat*, mengklasifikasikan dan menentukan kualitas hadis. hal ini dilakukan setelah menginterpretasi dan menganalisis data-data tersebut dengan berpijak pada landasan teoritis kaedah kesahihan sanad. Langkah *kelima*, membuat kesimpulan (natijah) hasil dari hadis yang diteliti.

PEMBAHASAN

Kualitas Pribadi Periwat

Penelitian ini mengkaji satu jalur riwayat terlebih dahulu. Jika hasilnya jalur ini ditemukan kualitas yang dha'if, maka di lanjutkan dengan jalur yang lain, tetapi jika sahih atau hasan maka penelitian dicukupkan. Adapun jalur yang dipilih riwayat Imam Abu Dawud, karena di dalam kitab menurut para ahli hadis masih banyak ditemukan hadis-hadis yang dha'if.

a. 'Aisyah

Nama lengkapnya adalah 'Aisyah binti Abu Bakar as-Siddiq Ummul Mukminin. Dia menikah dengan Rasul di Makkah sebelum hijrah ke Madinah. Beliau seorang wanita yang banyak meriwayatkan hadis dari Nabi. Hal ini dilatarbelakangi dia seorang istri Nabi, dia sering mendampingi Nabi apabila bepergian. Dia wafat pada bulan Syawal tahun 58 H.

Dia meriwayatkan hadis langsung dari Nabi saw, Hamzah bin 'Umar al-Aslami, Sa'ad bin Abi Waqqas, 'Umar bin Khattab ayahnya Abu Bakar as-Siddiq, dan lain-lain. Yang menerima hadis darinya: Farwah bin Naufal al-Asja'i, *al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar as-Siddiq*, Abu Sa'id Kasir bin Ubaid al-Kufi dan lain-lain.¹⁹

¹⁸ A'Ymad Mu'Yammad Sy±kir. *Al-B±if al-/a'f±f Syar'f Ikhtiar 'Ulum al-/ad±f* (Al-Azhar: Mu'Yammad 'Al± ai-±ab±y wa Aul±duhu, T.th), cet.III, Hlm.92. N±r ad-D±n At±r. *Manhaj an-Naqd f± 'Ulum al-/ad±f*, Penerjemah Mujiwo, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), Hlm.64-66.

¹⁹ Al-Mizzi. Tahzib, *Tahzib al-Kamal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz.XXXV, Hlm.227-234

Dia termasuk golongan sahabat, maka periwayatannya di nilai 'Udul, tidak diragukan lagi kebenarannya dan dapat diterima bahwa hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw.²⁰ Hadis yang diriwayatkannya diterima oleh muridnya al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar as-Siddiq.

b. 'Abdurrahman bin al-Qasim

Nama lengkapnya adalah 'Abdurrahman bin al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar as-Siddiq at-Taimi. Abu Muhammad al-Madani al-Faqih ar-Radiy ibn Radiy. Ia Lahir pada masa hidup 'Aisyah istri Rasul. Beberapa riwayat mengatakan bahwa Abdurrahman bin al-Qasim wafat pada masa Marwan bin Muhammad, akhir dari pemerintahan Bani Umayyah tahun 131 H. Beliau merupakan seorang yang wara', dan banyak hadis di sisinya.

Dia meriwayatkan hadis dari guru-gurunya: Abdullah bin Amir bin Rabiah, Abdullah bin Abdullah bin Umar, al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar as-Siddiq, Dari Muhammad bin Jakfar bin Zubair. Diantara murid-muridnya yang meriwayatkan hadis darinya: Usamah bin Zaid, al-Laysi, Ayyub as-Sakhtiyani, Bukai bin Abdullah al-Asad, Hajjaj bin Hajjaj, Hammad bin Salamah, Humaid at-Tawil, Sufyan Sauri, dan lain-lain.²¹

Para kritikus hadis menilai Abdurrahman al-Qasim: Ahmad bin Hanbal menilainya: *Sigah as-Sigah*. Ahmad bin Abdullah al-Ijli: *Sigah, Wara'*. Abi Hatim, an-Nasa'i, Muhammad bin Sa'ad, Ibn Hibban, dan Ibn Unaiyah menilainya *sigah*.²²

c. Abu Dawud

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin al-Asy bin Ishaq Basir bin Saddad bin Amr bin Imran al-Azdyas-Sijistani. Ia lahir tahun 202 H, di Sijistan dekat Basrah. Di sinilah ia memperoleh pendidikan dasar. Setelah dewasa melanjutkan pendidikannya ke beberapa daerah seperti Hijaz, Iraq, dan Khurasan. Ia pernah bermukim di Tarsus selama 20 Tahun sambil menyusun kitab *sunan*-nya.²³ Kemudian ia wafat pada tahun 271 H.²⁴

Kejujuran, ketaqwaan, dan 'adalah Abu Dawud yang luar biasa, di akui oleh banyak ulama. Dia tidak hanya diakui sebagai perawi, pengumpul dan penyusun hadis. Namun ia juga

²⁰ Ibn Astir. *Udsul Ghabah fi Ma'rifatis Sahabah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1970), Juz. VII, Hal. 188

²¹ Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), Juz. VI, Hal. 254.

²² Abu Hatim. *Kitab al-Jarh wa at-Ta'dil* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, T.th), Juz. V, Hal. 279. Al-Mizzi, *Tahzib. Op.cit.*, Juz. XVII, Hal. 351.

²³ Diantara kitab karangan Abu Dawud: *Risalah fi wasf kitab as-Sunan*, at-Tafarrud as-Sunan, Masa'il al-Imam Ahmad, al-Masa'il allati halafa 'alaihi al-Imam Ahmad, dll. Mustafa Azami. *Studies. Op.cit.*, Hal. 100

²⁴ Al-Husaini Abdul Majid Hasyim. *Al-Aimmah al-Hadis an-Nabawi*, (Mesir: Majma' al-Buhus al-Islamiyah, 1968), Hal. 127.

ahli hukum yang handal sekaligus kritikus yang baik. Menurut al-Hakim Abu Dawud adalah Imam ahli hadis di masanya tanpa tandingan, baik Mesir, Hijaz, Syam, maupun Khurasan.²⁵

Menurut Abu Hatim bin Hibban, Abu Dawud adalah seorang pemimpin dunia yang faqih, banyak ilmunya, hafiz, wara', seorang yang kukuh pendiriannya dan memiliki banyak karangan. Murid yang meriwayatkan hadis darinya, diantaranya: Abu Ali Muhammad bin Ahmad bin Umar, Abu Sa'ad Ahmad bin Muhammad bin Ziyad al-A'rabi dan lain-lain. Sedangkan seorang diantara gurunya tempat ia meriwayatkan hadis adalah Musa bin Ismail at-Tabuzakki.²⁶

d. Hammad

Nama lengkapnya adalah Hammad bin Salamah bin Dinar al-Basri. Abu Salamah Abu Sakhrab Rabi'ah bin Malik bin Hanzalah. Dia berasal dari bani Tamin. Dia disebut Maula Qauraisy, maula Minyari bin Karamah, dan dia saudara perempuan Humaid at-Tawil. Dia wafat pada bulan Zulhijjah tahun 197 H.

Adapun gurunya tempat ia menerima hadis adalah : al-Ajra' bin Qaisan, Humaid al-Khilal, Abdurrahman bin Ishaq al-Madani, Abdurrahman al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Siddiq. Adapun muridnya adalah: Ibrahim bin Hajjaj as-Sami, Mu'az bin Mu'az, Abu Salamah bin Musa bin Ismail Tabuzakki, Musa bin Dawud ad-Dabi dan lain-lain.²⁷

Penilaian kritikus hadis pada Hammad bin Salamah : Ahmad bin Hanbal menilai *sabit*. Yahya bin Ma'in menilainya *sigah*, Ibn Hajar 'Asqalani menilainya *sigah* dan *abid*. Abu Bakar al-Khalili menilainya *sigah*. Abu Hatim menilai dengan *sabit*.

e. Abu Salamah

Nama lengkapnya adalah Abu Musa bin Ismail al-Minghari. Beliau digelari dengan al-Minghari karena berasal dari bani Minghar. Gelar Tabuzakki Karena ia merupakan ahli Tabuzak dan riwayat lain mengatakan bahwa dia membeli rumah di Tabuzak dan menetap disana sehingga di gelari Tabuzakki. Dia wafat pada malam Selasa bulan Rajab tahun 223 H.

Para gurunya adalah: Ibrahim bin Sa'ad az-Zuhri, ayahnya Ismail bin Minghari, Hammad bin zaid, Hammad bin Salamah, Hamzah bin Nazih, Khalid bin Usman a-Mujani. Adapun para muridnya: *Abu Dawud*, Ibrahim bin Ishaq al-Harrabi, Ibrahim bin Husin bin Dizil, Ahmad bin Hasan at-Tirmizi, dan lain-lain.²⁸

²⁵ Muhammad Abu Zahwu. *Al-Hadis wal Muhaddisun*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyyah, 1984), Hal.359.

²⁶ Al-Mizzi. *Op.cit.*, Hal.359

²⁷ Al-Mizzi, Tahzib. *Op.cit.*, Juz.VII, Hal. 253-258

²⁸ *Ibid*, Hal.21-24

Para kritikus hadis menilai Abu Salamah: Yahya bin Ma'in menilainya: *siqah, makmun*. Abu Hatim menilainya *siqah, saduq*. Muhammad bin Sa'ad dan Ibn Hibban menilainya *siqah*.²⁹

ANALISA NILAI KUALITAS SANAD

Penganalisaan sanad yang berkenaan dengan tawaf ifadah sebagaimana yang telah di paparkan kualitas pribadi mereka di atas di mulai dari Abu Dawud, Abu Salamah, Hammad, Abdurrahman bin al-Qasim, al-Qasim, dan 'Aisyah.

Penganalisaan di mulai dari periwayat terakhir yaitu Abu Dawud sampai periwayat pertama yaitu 'Aisyah.

a. Abu Dawud

Pada periwayatan ini Abu Dawud sebagai mukharrij, ia meriwayatkan hadis dari Abu Salamah dengan menggunakan lambang periwayatan *haddasana*. Diteliti pada riwayat hidup Abu Dawud menunjukkan ia pernah meriwayatkan hadis dari Abu Salamah. Dalam hal ini keadaan sanad antara Abu Dawud dan Abu Salamah dalam keadaan bersambung.

Kualitas pribadi Abu Dawud dinilai kritikus Hadis dengan penilaian ta'dil dan tidak ada yang menilai cacat (jarh). Penilaian ta'dil yang diberikan kepadanya bernilai tinggi. Oleh karena itu perkataan Abu Dawud telah menerima hadis dari Abu Salamah dengan lambang periwayatan *haddasana* dapat dipercaya kebenarannya.

b. Abu Salamah

Pada rangkaian sanad ini Abu Salamah meriwayatkan hadis dari Hammad dengan lambang periwayatan *haddasana*. Diteliti pada riwayat hidup Abu Salamah menunjukkan ia ada meriwayatkan hadis dari Hammad. Dalam hal ini keadaan sanad antara Abu Salamah dan Hammad dalam keadaan bersambung.

Pribadi Abu Salamah mayoritas kritikus hadis memberikan nilai ta'dil, kecuali Ibn Khiras yang memberikan nilai yang tidak *mutqin*. Latar belakang pemberian nilai tersebut tidak dijelaskan Ibn Khiras. Dalam hal ini cara berikutnya dengan melihat pribadi Ibn Khiras. Posisinya dalam peringkat tasahul (longgar). Sedangkan pengkritik tasaddud (ketat) ada yang memberikan penilaian pada Abu Salamah yaitu Yahya bin Ma'in memberikan penilaian *siqah*. Dalam hal ini ketajrihan yang diberikan Ibn Khiras kepada Abu Salamah dapat dibantu tetapi tidak pada nilai ta'dil yang tinggi. Oleh karena itu periwayatan Abu Salamah dan Hammad dengan menggunakan lambang periwayatan *haddasana* dapat dipercaya kebenarannya.

²⁹ *Ibid*, Hal. 24-26

c. Hammad bin Salamah

Pada periwayatan ini Hammad bin Salamah meriwayatkan hadis dari gurunya Abdurrahman bin al-Qasim dengan menggunakan lambang periwayatan “an”. Diteliti pada riwayat hidupnya menunjukkan ia ada meriwayatkan hadis dari ar-Rahman. Dalam hal ini keadaan sanad antara Hammad dan ar-Rahman dalam keadaan bersambung.

Para kritikus hadis menilai kepribadian Hammad dengan ta'dil dan tidak ada yang menilainya dengan jarh. Penilaian ta'dil tersebut ada berperingkat tinggi dan tertinggi. Oleh karena itu pernyataan Hammad telah menerima hadis dari ar-Rahman dengan lambang “an” dapat dipercaya kebenarannya.

d. Ar-Rahman bin al-Qasim

Pada periwayatan ini ar-Rahman meriwayatkan hadis dari ayahnya al-Qasim dengan menggunakan lambang periwayatan “an”. Dalam biografi hidup ar-Rahman menunjukkan ia ada meriwayatkan hadis dari ayahnya al-Qasim. Dalam hal ini keadaan sanad antara ar-Rahman dengan al-Qasim dalam keadaan bersambung.

Para kritikus hadis menilai ar-Rahman dengan penilaian ta'dil, penilaian ini ada bersifat tinggi dan tertinggi, kemudian tidak ada yang menilai cacat. Oleh karena itu pernyataan ar-Rahman telah meriwayatkan hadis dari ayahnya al-Qasim dengan lambang “an” dapat dipercaya kebenarannya,

e. Al-Qasim

Dalam rangkaian periwayatan ini al-Qasim meriwayatkan hadis dari 'Aisyah dengan menggunakan lambang periwayatan “an”. Dalam biografi al-Qasim ditemukan ia ada meriwayatkan hadis dari 'Aisyah. Hal ini menunjukkan keadaan sanad antara al-Qasim dan Aisyah dalam keadaan bersambung.

Al-Qasim merupakan kelompok sahabat, karena ia wafat sebelum tahun 110 H, sebagai seorang sahabat periwayatannya bersifat 'Udul (dapat diterima). Disamping itu para kritikus hadis memberikan nilai kepadanya dengan penilaian ta'dil. Penilaian ta'dil ada yang bersifat tinggi dan tertinggi. Oleh karena itu perkataan al-Qasim telah menerima hadis dari 'Aisyah dengan menggunakan lambang “an” dapat dipercaya kebenarannya.

f. 'Aisyah

'Aisyah adalah istri Rasul, ia menerima hadis dari Nabi, sebagai penerima hadis dari Nabi ia tergolong sahabat. Periwayatan sahabat dianggap bersifat “udul” dapat diterima dan tidak di ragukan. Oleh karenanya perkataan 'Aisyah menerima hadis dari Nabi dengan menggunakan lambang periwayatan “gala” di percaya kebenarannya.

Rangkaian periwayatan di atas dari periwayat pertama ('Aisyah) yang menerima hadis dari Nabi sampai pada periwayat terakhir (Abu Dawud) semuanya saling menyampaikan dan menerima hadis, ini bermakna rangkaian periwayat tersebut bersambung dari periwayat pertama sampai yang terakhir. Semua periwayat di kenal dan tidak ada yang *majhul* di samping tidak ditemukan periwayat yang tadlis.

Para *kritikus* hadis memberikan penilaian ta'dil kepada seluruh periwayat, kecuali Ibn Khiras yang memberikan penilaian *mutqin* kepada Abu Salamah. Tetapi periwayat Abu Salamah tertolong karena ada periwayat yang ketat (tasaddud) yang memberikan ta'dil kepadanya. Oleh karena periwayatan Abu Salamah dapat diterima dan dipercaya sehingga seluruh periwayatan dapat diterima, tetapi karena ada salah satu periwayat yang tidak kuat ke-Ta'dilan-nya, maka hadis ini digolongkan hadis *hasan lighairihi*.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tawaf ifadah bagi perempuan yang haid diriwayatkan oleh seluruh mukharrij kitab yang Sembilan dengan enam jalur periwayatan. Empat jalur di riwayatkan oleh Imam Bukhari, Dua jalur diriwayatkan Imam Muslim, masing-masing jalur diriwayatkan Imam Abu Dawun, Ibn Majah, at-Tirmizi, Imam Malik dan Imam ad-Darimi. Sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dengan tiga jalur.

Setelah diteliti melalui riwayat Abu Dawud, menunjukkan bahwa jalur sanad ini bernilai *hasan lighairihi*. Hal ini dikarenakan bahwa salah satu periwayat dalam jalur ini dinilai dengan tajrih oleh kritikus hadis yaitu Abu Salamah. Abu Salamah dapat terbantu kualitas dirinya karena ada kritikus hadis yang tasaddud yang menilai dirinya dengan ta'dil, sehingga periwayatan ini di nilai *hasan lighairihi*.

Kualitas hadis hasan dapat dijadikan sebagai hujjah, sehingga hadis tawaf ifadah bagi perempuan haid ini dapat dijadikan sebagai dalil dalam menfatwakan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Am³n, AŸmad. *Fajr al-Isl±m*, Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Miir³yah, 1975, juz.III.
- ‘Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*, diterjemahkan oleh A.Yamin, Bandung: Pustaka hidayah, 1996.
- At±r, N³r ad-D³n. *Manhaj an-Naqd f³ Ul³m al-/ad³£*, Penerjemah Mujiwo, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Baq³, MuŸammad Fu`ad ‘Abdul. *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fa§ al-Quran al-Kar³m*, Indonesia: Maktabah ad-Dahl±wi, T.th.
- al-Bukh±r³, Al-Im±m ‘Abdull³h MuŸammad bin Ism±’il bin Ibrah³m bin Mughirah bin Bardizbah. *£a Ÿ³Ÿ al-Bukh±r³*, Beirt: D±r al-Kutub al-Ilm³yah, 1992, Juz.II.
- al-Kha³b, MuŸammad ‘Ajj±j. *‘Ull al-/ad³£ : ‘Ulmuhu wa Mu’alaŸuhu*, Beirt: D±r al-Fikr, 1967.
- Ismail, M.Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Cara Praktis Mencari Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- , *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar, dan pemalsunya*, jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- ar-Razi, Ab³ |±tim. *Kitab al-JarŸ wa at-Ta’d³l*, Hayderabad: Majlis Da`irat al-Ma’arif, 1952), Juz.II.
- ai-£±liŸ, £ubŸ³. *‘Ulm al-/ad³£ wa Mu’alaŸuhu*, Beirt: D±r al-‘Ilmi li al-Malay³n, 1977.
- a³-°aŸŸ±n, MaŸmd. *‘Ull at-Takhr³j wa Dir±sat al-Asanid*, Beirt: D±r al-Quran al-Kar³m, 1976.
- , *Taisir Mu’alaŸ al-/ad³£*, Beirt: D±r al-£aqaqah Isl±m³yah, 1995.
- Wensick, A.J. *Al-Mu’jam al-Mufahr±s l³ al-Fa§ al-/ad³£ an-Nabaw³*, Leiden: E.J. Brill, 1942, juz.VI.

CURICULUM VITAE

Nama lengkap : Muhammad Amin, M.Ag.
Tempat Tanggal lahir : Kampung Bukit, 4 Agustus 1972
Pangkat : Pembina (IV/a)
Jabatan : Lektor Kepala
Alamat Rumah : Jl. Bakti Abri I Gang Teladan No. 2 Padangmatinggi, Kec.
Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan.
Mata Kuliah Wajib : Hadits
Mata Kuliah yang Sering diasuh:
1. Ulumul Hadist

Riwayat Pendidikan :

1. SD Kampung Bukit, 1985
2. Madrasah Tsanawiyah Bahorok, 1988
3. MAN Tanjung Pura, 1981
4. Fakultas Ushuludin IAIN SU, 1996
5. IAIN SU, 2000.